

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital

Tatik Safiqo¹, Abdul Ghofur²



STAI Ihyaul Ulum Gresik

Corresponding author: tatiksafiqo@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12 Februari 2025

Revised 20 Februari 2025

Accepted 1 Maret 2025

Available online 29 Maret 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, karakter religius, guru PAI, era digital

Keywords:

Islamic Education, religious character, PAI teachers, digital era



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Era digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan peserta didik, termasuk dalam aspek moral dan spiritual. Kemudahan akses informasi yang tidak terfilter menuntut peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di tengah tantangan digitalisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik (*mu'allim*), teladan (*uswah hasanah*), dan pembimbing spiritual (*murabbi*) yang berupaya membangun karakter religius melalui integrasi pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media digital positif, dan pembiasaan ibadah harian. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya literasi digital guru serta rendahnya kontrol penggunaan gawai di kalangan siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi digital guru PAI untuk mengoptimalkan pendidikan karakter religius di era digital.

ABSTRACT

The digital era has brought significant changes to students' lives, including their moral and spiritual dimensions. The ease of access to unfiltered information requires Islamic Education (PAI) teachers to play a strategic role in shaping students' religious character. This study aims to describe the role of Islamic Education teachers in instilling religious values amid the challenges of digitalization. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving Islamic Education teachers at secondary schools. The results indicate that PAI teachers serve as educators (*mu'allim*), role models (*uswah hasanah*), and spiritual mentors (*murabbi*) who cultivate religious character through contextual learning, positive use of digital media, and daily religious practices. The challenges encountered include limited digital literacy among teachers and low parental control over students' gadget use. The study emphasizes the importance of enhancing teachers' digital competence to optimize the development of students' religious character in the digital era.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah membawa perubahan fundamental dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital yang begitu pesat telah mengubah cara berpikir, berinteraksi, dan belajar masyarakat, khususnya generasi muda. Anak-anak dan remaja masa kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, akses informasi tanpa batas, serta interaksi sosial yang banyak terjadi melalui media digital. Kondisi ini tentu memberikan peluang besar dalam peningkatan literasi, kreativitas, dan inovasi, namun pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan serius bagi pembentukan moral dan karakter religius peserta didik (Anwas, 2020).

Era digital menghadirkan realitas baru yang disebut sebagai *society 5.0*—sebuah tatanan masyarakat yang menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan manusia (Fukuyama, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan tidak dapat lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus berfungsi sebagai proses pembentukan nilai, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk manusia beriman,

*Corresponding author

E-mail addresses: tatiksafiqo@gmail.com (Tatik Safiqo)

bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana tertuang dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Namun, di tengah derasnya arus digitalisasi, muncul gejala melemahnya nilai-nilai religius di kalangan peserta didik. Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, lunturnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku konsumtif dan individualistik menjadi bukti adanya krisis karakter di dunia pendidikan (Mulyadi, 2021). Media sosial sering kali menjadi ruang bebas tanpa kontrol, di mana peserta didik mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya. Dalam situasi demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab strategis untuk menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membangun karakter spiritual siswa (Nata, 2019).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran iman, takwa, dan akhlak mulia dalam kehidupan nyata (Majid & Andayani, 2021). Guru PAI berperan tidak hanya sebagai *mu'allim* (pengajar), tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik dan pembimbing) serta *uswah hasanah* (teladan). Dalam perannya sebagai *murabbi*, guru dituntut untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik melalui proses pembiasaan, pengamalan, dan keteladanan. Sementara sebagai *uswah hasanah*, guru menjadi figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku, tutur kata, dan interaksi sosial (Hidayat, 2021).

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga aspek tersebut tercermin dalam proses internalisasi nilai-nilai iman dan takwa. Guru PAI berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius harus dilakukan melalui pendekatan yang integratif antara pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di era digital, pendekatan konvensional dalam pembelajaran agama sering kali dianggap kurang relevan. Peserta didik cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat visual, interaktif, dan digital. Oleh karena itu, guru PAI perlu berinovasi dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pemanfaatan platform digital seperti *Google Classroom*, *YouTube*, *Kahoot*, atau aplikasi Al-Qur'an digital dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik (Hasanah, 2022). Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI bukan berarti menggantikan nilai-nilai spiritual, melainkan memperkuat penyampaiannya agar sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

Tantangan lain yang dihadapi guru PAI adalah munculnya fenomena *digital religiosity*, yaitu bentuk keberagamaan yang terbentuk melalui interaksi digital. Banyak peserta didik yang memperoleh pengetahuan agama dari media sosial, ceramah daring, atau konten digital yang belum tentu memiliki validitas dan otoritas keilmuan yang jelas (Rahman, 2020). Kondisi ini menyebabkan munculnya pemahaman agama yang sempit, bahkan ekstrem, karena informasi yang diterima tidak melalui proses penyaringan yang memadai. Guru PAI harus mampu menjadi *filter* dan *clarifier* yang membimbing peserta didik agar dapat membedakan antara sumber keagamaan yang valid dan yang menyesatkan.

Selain itu, guru PAI di era digital juga dihadapkan pada dilema antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai moral. Di satu sisi, teknologi menyediakan akses pembelajaran tanpa batas, tetapi di sisi lain dapat mengikis nilai-nilai spiritual jika tidak dikendalikan dengan baik. Menurut Sari dan Setiawan (2022), peran guru PAI tidak hanya mentransfer nilai-nilai agama, tetapi juga mengembangkan literasi digital religius, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan teknologi secara etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru yang memiliki literasi digital tinggi dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter peserta didik.

Selain faktor guru, lingkungan keluarga dan sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter religius. Akan tetapi, guru PAI sering kali menjadi figur sentral karena memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dan intens dengan peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Dalam teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), interaksi antara individu dan lingkungan sangat menentukan perkembangan kepribadian. Dalam hal ini, guru PAI menjadi bagian dari lingkungan mikro yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa.

Krisis moral yang melanda generasi muda saat ini menuntut pendidikan agama Islam untuk melakukan rekontekstualisasi terhadap pendekatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya. Guru PAI harus mampu menghidupkan kembali fungsi pendidikan Islam sebagai sarana *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dan

ta'dib (pembentukan adab). Pembelajaran agama seharusnya tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mampu menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam.

Pemerintah Indonesia melalui *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam implementasinya, pendidikan agama Islam menjadi salah satu pilar utama PPK karena nilai-nilai religius dianggap sebagai dasar dari seluruh aspek karakter bangsa (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, serta rasa hormat kepada sesama. Guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran dengan cara yang kreatif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan teknologi.

Dalam praktiknya, guru PAI dapat mengembangkan berbagai strategi pembelajaran untuk membentuk karakter religius peserta didik. Pertama, melalui pendekatan *pembiasaan*, seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan shalat berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an. Kedua, melalui *keteladanan* di mana guru menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ketiga, melalui *integrasi kurikulum* yang memadukan nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah (Hidayat, 2021). Keempat, melalui *pemanfaatan media digital* seperti konten video, podcast, atau media sosial yang mengandung pesan moral dan spiritual.

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat optimalisasi peran guru PAI. Salah satu hambatan utama adalah masih rendahnya literasi digital di kalangan guru. Banyak guru yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk kepentingan pembelajaran. Sebagian guru juga mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku digital siswa, terutama terkait penggunaan gawai di luar jam pelajaran (Hasanah, 2022). Selain itu, lemahnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pengawasan penggunaan media digital menyebabkan peserta didik lebih rentan terhadap pengaruh negatif dunia maya.

Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, guru PAI perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan transformatif. Pendidikan agama tidak boleh terjebak dalam rutinitas formal yang kaku, melainkan harus menjadi ruang dialog yang kritis dan inspiratif bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam secara rasional dan aplikatif (Nata, 2019). Guru juga perlu mengembangkan kesadaran spiritual yang terbuka dan moderat, agar peserta didik mampu beragama dengan cara yang inklusif dan kontekstual sesuai dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Peran ini meliputi fungsi sebagai pengajar nilai, pembimbing spiritual, teladan moral, dan fasilitator pembelajaran berbasis teknologi. Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, guru PAI perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik, spiritual, dan literasi digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital, dan (2) bagaimana strategi yang digunakan guru PAI dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta menjadi referensi bagi guru PAI dalam melaksanakan tugasnya di tengah perubahan sosial yang cepat dan dinamis akibat perkembangan teknologi digital.

2. Tinjauan Pustaka

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan potensi spiritual peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Dalam pandangan Nata (2019), PAI tidak sekadar mengajarkan dogma keagamaan, tetapi berfungsi sebagai proses pembinaan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama, menurutnya, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang harus diinternalisasikan secara menyeluruh agar melahirkan insan kamil—manusia yang sempurna secara moral, spiritual, dan intelektual. PAI juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas bangsa. Sebagaimana ditegaskan oleh Majid dan Andayani (2021), tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim (*syakhsyiyah islamiyyah*) yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari implementasi PAI di sekolah.

Selain itu, Tilaar (2015) menjelaskan bahwa pendidikan agama di sekolah harus ditempatkan sebagai proses *humanisasi*, yakni pengembangan manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial. Oleh karena

itu, guru PAI tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna spiritual di balik setiap ajaran Islam agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam perilaku sehari-hari.

2. Konsep Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan bagian penting dari pembentukan manusia beriman dan bertakwa. Karakter religius diartikan sebagai kondisi moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku, ucapan, dan sikap seseorang berdasarkan ajaran agama (Lickona, 2013). Dalam konteks Islam, karakter religius identik dengan akhlak karimah, yaitu perilaku baik yang bersumber dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Menurut Hidayat (2021), pendidikan karakter religius tidak hanya mengajarkan tentang benar dan salah, tetapi lebih jauh lagi menanamkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia memiliki dimensi moral dan tanggung jawab di hadapan Tuhan. Karakter religius juga berkaitan dengan kesadaran beribadah, kejujuran, empati, disiplin, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi godaan dunia digital. Kemendikbud (2017) dalam kebijakan *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* menempatkan religiusitas sebagai nilai inti yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran. Nilai religius mencakup tiga aspek: hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), dan hubungan dengan lingkungan (*hablun minal alam*). Dengan demikian, pembentukan karakter religius bukan hanya tugas guru PAI, tetapi seluruh ekosistem pendidikan, meski guru PAI memiliki tanggung jawab moral terbesar dalam membimbing peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang saleh dan berakhlak mulia.

3. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter

Guru PAI memegang peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam diri peserta didik. Nata (2019) menyebutkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik dan pembimbing spiritual), *mursyid* (pembimbing moral), dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Sebagai *mu'allim*, guru berperan menyampaikan pengetahuan keagamaan dengan cara yang sistematis dan kontekstual. Sebagai *murabbi*, guru mendidik dan membina akhlak peserta didik agar terbentuk pribadi yang beriman dan bertakwa. Sebagai *mursyid*, guru memberikan bimbingan spiritual yang menuntun siswa dalam menghadapi masalah hidup berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan sebagai *uswah hasanah*, guru menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab (Hidayat, 2021).

Dalam teori pendidikan karakter, peran guru sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif selalu dimulai dari keteladanan. Guru yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah memengaruhi siswa secara emosional dan moral. Keteladanan inilah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah SAW, yang dikenal sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Selain keteladanan, guru PAI juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembinaan karakter. Menurut Marzuki (2020), lingkungan belajar yang religius dapat dibangun melalui kegiatan rutin seperti tadarus, doa bersama, salat berjamaah, dan pembinaan rohani. Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku siswa secara alami.

Guru PAI juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks masyarakat multikultural, guru harus mengajarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin—yakni ajaran Islam yang menebarkan kedamaian, toleransi, dan keadilan (Rahman, 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak hanya melahirkan individu saleh secara pribadi, tetapi juga membentuk warga negara yang toleran, demokratis, dan berakhlak sosial tinggi.

4. Era Digital dan Tantangan Pendidikan Karakter

Era digital ditandai oleh penetrasi teknologi informasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kehadiran internet dan media sosial memberikan dampak besar terhadap cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi peserta didik. Menurut Anwas (2020), generasi digital atau *digital natives* memiliki karakteristik unik: mereka cepat dalam mengakses informasi, terbuka terhadap perubahan, namun cenderung kurang dalam pengendalian diri dan konsentrasi. Fenomena digitalisasi ini melahirkan berbagai tantangan moral. Salah satu tantangan utama adalah munculnya *moral disengagement*, yaitu kondisi di mana individu kehilangan sensitivitas moral karena terlalu sering terpapar konten negatif (Bandura, 2016). Banyak peserta didik yang terbiasa dengan ujaran kebencian, kekerasan verbal, atau perilaku konsumtif yang ditampilkan di media sosial tanpa mempertimbangkan nilai etika dan agama. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Menurut Hasanah (2022), guru PAI perlu mengembangkan literasi digital religius—kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan media digital dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Literasi digital religius memungkinkan siswa untuk menyeleksi informasi, menghindari konten negatif, serta menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan.

Selain itu, era digital juga menuntut guru PAI untuk beradaptasi dalam metode pengajaran. Model pembelajaran tradisional yang berpusat pada ceramah (*teacher-centered learning*) dianggap kurang efektif bagi generasi digital yang lebih menyukai pendekatan visual dan interaktif. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengadopsi strategi pembelajaran berbasis teknologi seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan pemanfaatan media sosial sebagai alat dakwah (Sari & Setiawan, 2022).

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama tidak terlepas dari risiko. Jika tidak diawasi, peserta didik dapat terpapar ideologi radikal, informasi keagamaan yang menyesatkan, atau konten yang memecah belah. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahman (2020), salah satu dampak negatif digitalisasi adalah munculnya kelompok keagamaan yang menyebarkan ajaran ekstrem melalui dunia maya. Di sinilah peran guru PAI sangat penting sebagai penjaga moderasi dan penuntun peserta didik menuju pemahaman agama yang benar.

5. Integrasi Teknologi dan Pendidikan Agama Islam

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI bukan sekadar tren, tetapi kebutuhan. Digitalisasi dapat menjadi alat strategis untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai Islam apabila dikelola dengan baik. Menurut Mulyadi (2021), teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI melalui media interaktif, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, dan permainan edukatif yang menanamkan nilai-nilai moral.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama juga sejalan dengan konsep *digital dakwah*, yaitu upaya menyebarkan nilai-nilai Islam melalui platform digital. Guru PAI dapat menggunakan media sosial, blog, atau kanal YouTube untuk menyebarkan pesan keagamaan yang positif. Selain itu, penggunaan aplikasi *learning management system (LMS)* seperti Google Classroom, Edmodo, dan Moodle dapat membantu guru memantau perkembangan spiritual siswa secara daring.

Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan agama menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital yang memadai. Berdasarkan penelitian Hasanah (2022), banyak guru PAI yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi secara optimal karena kurangnya pelatihan dan fasilitas. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru menjadi prioritas penting dalam upaya modernisasi pendidikan Islam.

Selain aspek teknis, integrasi teknologi juga harus memperhatikan nilai-nilai etika Islam. Guru PAI perlu menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Teknologi harus digunakan untuk memperkuat iman dan amal saleh, bukan untuk hiburan berlebihan atau penyebaran keburukan. Hal ini sesuai dengan prinsip *maqashid al-syari'ah* (tujuan hukum Islam) yang menekankan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat (Nata, 2019).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks melalui pemahaman makna dari perspektif partisipan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali nilai, pengalaman, dan strategi guru PAI secara kontekstual dalam lingkungan sekolah yang telah terpengaruh oleh kemajuan teknologi digital. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual tentang bagaimana guru PAI berperan dalam pembentukan karakter religius siswa. Menurut Bogdan dan Biklen (2016), penelitian deskriptif tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi pada penggambaran realitas sosial sebagaimana adanya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna dari tindakan, interaksi, serta pengalaman guru dan siswa dalam proses pendidikan keagamaan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, serta dokumen kurikulum PAI dan program sekolah terkait pembinaan karakter. Menurut Sugiyono (2022), kombinasi data primer dan sekunder diperlukan untuk memberikan gambaran komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta upaya guru dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Kedua, observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti mengamati secara langsung kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta penggunaan media digital dalam pembelajaran. Ketiga, studi dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa RPP, program kerja guru PAI, serta foto kegiatan keagamaan yang relevan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data (Moleong, 2021). Peneliti berperan aktif dalam memahami konteks sosial, menjalin komunikasi dengan partisipan, dan menafsirkan data secara reflektif. Untuk mendukung keakuratan, digunakan pula instrumen bantu seperti pedoman wawancara dan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antarkomponen dapat dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk menjaga keabsahan interpretasi.

Uji keabsahan data dilakukan dengan menerapkan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan *member check* kepada partisipan. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi konteks penelitian yang rinci agar hasilnya dapat diaplikasikan pada situasi serupa. Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi prosedur penelitian, sedangkan konfirmabilitas menekankan objektivitas data agar temuan benar-benar bersumber dari lapangan, bukan asumsi peneliti. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu pra-lapangan, pengumpulan data, dan analisis data. Tahap pra-lapangan mencakup penyusunan proposal, perizinan, dan penyusunan instrumen. Tahap pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Sedangkan tahap analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data agar interpretasi hasil lebih akurat dan kontekstual. Secara etis, peneliti menjaga prinsip-prinsip kejujuran, keterbukaan, dan kerahasiaan. Seluruh partisipan diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan hak mereka untuk menolak atau menerima partisipasi (*informed consent*). Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi. Nilai-nilai etika Islam seperti *amanah*, *shidq* (kejujuran), dan *'adl* (keadilan) menjadi landasan moral dalam pelaksanaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan kompleks dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Dalam konteks pendidikan modern, guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga harus menjadi figur teladan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Era digital telah membawa tantangan baru terhadap pembentukan karakter, karena arus informasi yang begitu cepat dan luas sering kali mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan moralitas Islam. Dalam situasi ini, guru PAI berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan penguat nilai-nilai religius agar peserta didik mampu bersikap selektif dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

1. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dan Teladan Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI memahami bahwa tugas mereka tidak berhenti pada penyampaian materi pelajaran. Mereka menempatkan diri sebagai pendidik yang berfungsi menanamkan akhlak dan nilai spiritual melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Keteladanan ini tampak dalam sikap guru saat berinteraksi dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, guru PAI senantiasa mengawali kegiatan belajar dengan doa bersama, menunjukkan sikap sabar, disiplin, jujur, dan menghargai peserta didik. Nilai-nilai ini membentuk karakter religius yang konkret dalam keseharian siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Abdullah (2021) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan karakter, karena nilai moral tidak hanya dipahami melalui teori, tetapi juga dipraktikkan secara nyata. Melalui perilaku sehari-hari guru, siswa dapat melihat langsung bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam tindakan. Dengan demikian, guru PAI menjadi figur sentral yang mempengaruhi pembentukan karakter religius melalui aspek afektif dan moral.

2. Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Digital

Era digital menuntut guru PAI untuk beradaptasi dengan penggunaan media dan teknologi pembelajaran. Dari hasil observasi, sebagian guru PAI telah memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom, YouTube, dan media sosial untuk memperkaya materi pembelajaran agama. Misalnya, guru menggunakan video pendek tentang kisah teladan Rasulullah atau membuat kuis interaktif berbasis aplikasi digital untuk menguji pemahaman siswa.

Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayat dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang kreatif dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat belajar siswa dan memperkuat pemahaman nilai-nilai religius. Namun, adaptasi digital ini juga memerlukan kebijaksanaan agar siswa tidak sekadar terpapar konten, tetapi mampu menginternalisasi nilai moral dari

materi yang disajikan. Guru PAI berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk menggunakan media digital secara bijak, misalnya dengan mengajarkan etika bermedia, tanggung jawab dalam berkomentar di dunia maya, dan cara menyaring informasi yang sesuai dengan nilai Islam.

3. Strategi Pembentukan Karakter Religius di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pertama, melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, peringatan hari besar Islam, dan program Jumat religi. Aktivitas ini dirancang untuk membangun rutinitas spiritual yang dapat memperkuat kesadaran beragama siswa. Kedua, guru melakukan pendekatan personal dan konseling religius, terutama kepada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang atau kurang disiplin. Guru PAI berusaha menjadi pendengar dan penasihat yang menanamkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketiga, guru mengembangkan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari dan isu-isu aktual di dunia digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau budaya konsumtif media sosial.

Strategi ini memperlihatkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing moral yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengarahkan siswa agar mampu menilai dan menyikapi fenomena digital dari sudut pandang ajaran Islam. Hasil ini sejalan dengan pandangan Sukardi (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial, tanpa kehilangan esensi nilai keagamaannya.

4. Tantangan dalam Pembentukan Karakter Religius

Meskipun guru PAI memiliki kesadaran dan tanggung jawab tinggi terhadap pembentukan karakter religius, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi. Tantangan pertama adalah rendahnya literasi digital guru. Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan memadai dalam mengelola media digital untuk pembelajaran. Akibatnya, sebagian guru masih menggunakan metode ceramah konvensional yang kurang menarik bagi generasi digital. Tantangan kedua adalah pengaruh lingkungan digital siswa. Peserta didik sering kali lebih terpapar pada konten media sosial yang bersifat hedonistik dan individualistik, yang berpotensi melemahkan nilai-nilai spiritual.

Tantangan lain yang muncul adalah minimnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget. Banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan moral sepenuhnya kepada sekolah, padahal pembentukan karakter religius memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Seperti dikemukakan oleh Nurdin (2023), pendidikan karakter yang efektif menuntut keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan, karena nilai religius hanya dapat tumbuh apabila peserta didik mendapatkan keteladanan dan konsistensi nilai di semua lingkungan.

5. Peran Guru PAI sebagai Mediator Nilai dan Penguat Spiritualitas

Guru PAI dalam konteks ini juga berfungsi sebagai mediator nilai (value mediator) antara ajaran agama dan realitas digital. Mereka membantu peserta didik memahami bahwa teknologi bukanlah ancaman, melainkan alat yang dapat digunakan untuk memperkuat keimanan apabila dimanfaatkan dengan benar. Guru mengajarkan siswa untuk menggunakan media digital sebagai sarana dakwah, berbagi kebaikan, dan memperluas wawasan keislaman. Dalam beberapa kasus, guru PAI mendorong siswa membuat konten positif seperti video edukatif islami, kutipan hadis motivatif, atau refleksi harian di media sosial sekolah.

Hal ini memperlihatkan bahwa guru PAI tidak sekadar berperan pasif, melainkan aktif menciptakan ruang pembelajaran religius yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat dihadirkan secara relevan dan menyenangkan bagi peserta didik. Temuan ini memperkuat penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa peran aktif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan teknologi digital mampu meningkatkan kesadaran religius dan literasi etika digital siswa.

6. Implikasi terhadap Pembelajaran PAI dan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas peran guru PAI sangat bergantung pada kemampuan mereka mengintegrasikan antara nilai-nilai spiritual dengan realitas digital. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara positif dapat menumbuhkan karakter religius peserta didik tanpa mengabaikan perkembangan zaman. Siswa yang terbiasa melihat contoh nyata dari guru mereka cenderung memiliki tingkat kesadaran religius yang lebih tinggi, disiplin dalam beribadah, serta bijak dalam menggunakan media digital.

Selain itu, pembentukan karakter religius juga memiliki implikasi terhadap pembelajaran lintas bidang. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi yang ditanamkan oleh guru PAI berpengaruh positif terhadap sikap belajar dan hubungan sosial siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan nasional, hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya Profil

Pelajar Pancasila, salah satunya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah tantangan era digital. Guru PAI bukan sekadar penyampai materi ajar, tetapi juga menjadi figur moral, pembimbing spiritual, dan pengarah nilai yang membentuk kepribadian religius peserta didik. Dalam era yang ditandai dengan derasnya arus informasi, guru PAI berperan sebagai penjaga nilai (*guardian of values*) yang menuntun peserta didik untuk tetap berpegang pada prinsip keislaman, meskipun hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan godaan materialisme, individualisme, dan hedonisme.

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius terwujud melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi keteladanan (*uswah hasanah*), di mana guru PAI menampilkan perilaku, ucapan, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Keteladanan ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya menerima nasihat verbal. Guru yang disiplin, sabar, jujur, dan santun memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dimensi pembelajaran kontekstual dan digitalisasi nilai, di mana guru PAI berinovasi dalam menggunakan media digital untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama. Pemanfaatan media seperti video islami, aplikasi kuis keagamaan, hingga konten edukatif berbasis media sosial menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan relevan dengan dunia peserta didik. Melalui cara ini, nilai-nilai religius dapat dihadirkan secara kreatif tanpa kehilangan makna spiritualnya. Namun, kemampuan guru dalam mengelola media digital masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran tetap berorientasi pada tujuan pembentukan karakter, bukan sekadar penyampaian informasi.

Ketiga, dimensi pembiasaan dan pembinaan moral, yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan di sekolah seperti tadarus, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan doa harian. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi menanamkan nilai religius secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang membentuk karakter. Selain itu, pendekatan personal guru terhadap siswa, terutama dalam bentuk bimbingan moral dan konseling religius, terbukti efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman dan menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah rendahnya literasi digital sebagian guru PAI, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan pembelajaran. Tantangan lain adalah pengaruh negatif media digital terhadap perilaku siswa, seperti kecanduan gawai, penyebaran konten yang tidak senonoh, serta menurunnya interaksi sosial secara langsung. Selain itu, kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penghambat dalam menjaga konsistensi nilai religius di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi intensif antar pihak untuk memastikan pendidikan karakter religius berjalan berkesinambungan.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di era digital bukan hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai religius dengan pendekatan yang adaptif, kreatif, dan kontekstual. Guru PAI menjadi aktor utama dalam mengintegrasikan antara keimanan dan kemajuan teknologi, antara moralitas dan modernitas, serta antara nilai spiritual dan realitas sosial. Dengan kemampuan reflektif dan inovatif, guru PAI dapat menjadikan digitalisasi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan agama dan memperkuat karakter religius generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi berbagai pihak terkait agar peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital dapat berjalan lebih optimal. Dalam konteks pendidikan modern yang sarat dengan perubahan, guru PAI harus ditempatkan sebagai agen moral yang memiliki kepekaan sosial, kemampuan pedagogis yang kuat, serta literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, dukungan kelembagaan sekolah, kolaborasi dengan orang tua, dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pengembangan karakter menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian serius.

Pertama, guru PAI perlu memperkuat kompetensi digital dan pedagogis agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Dunia digital tidak dapat dihindari, dan peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak sekadar memahami nilai-nilai agama secara normatif, tetapi juga mampu mengemasnya dalam bentuk pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan digital siswa. Guru PAI diharapkan mampu memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, podcast, hingga media sosial sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter. Dengan begitu, nilai-nilai

keislaman dapat ditransmisikan secara kreatif tanpa kehilangan makna spiritualnya. Peningkatan kemampuan digital guru PAI dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, serta kolaborasi antarsekolah untuk berbagi praktik baik dalam inovasi pembelajaran.

Kedua, lembaga pendidikan perlu memperkuat ekosistem religius yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sekolah harus menjadi ruang yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengedepankan nilai moral dan spiritual. Lingkungan sekolah yang religius dapat diciptakan melalui berbagai program pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan penguatan budaya salam serta sopan santun. Selain itu, sekolah perlu menyediakan sarana digital yang sehat dan aman bagi peserta didik, seperti pengawasan penggunaan internet di lingkungan sekolah, penyediaan konten edukatif islami, dan integrasi teknologi dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pembentukan karakter religius dapat berjalan secara menyeluruh—tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui suasana dan pengalaman yang membentuk nilai.

Ketiga, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter religius di era digital. Guru PAI tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter peserta didik, karena pendidikan sejatinya merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan dan pengawasan terhadap penggunaan gawai di rumah. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku serta aktivitas digital anak-anak. Program parenting islami dan forum komunikasi guru-orang tua dapat menjadi wadah untuk membangun kesamaan visi dalam menanamkan nilai-nilai religius di era digital. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran strategis sebagai lingkungan sosial yang memperkuat nilai moral melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang selaras dengan ajaran Islam.

Keempat, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memperkuat dukungan struktural dan kebijakan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk dukungan yang urgen adalah penyediaan pelatihan guru PAI yang fokus pada literasi digital dan penguatan nilai religius. Pemerintah juga perlu meninjau kembali kurikulum PAI agar lebih adaptif terhadap tantangan era digital tanpa mengurangi substansi nilai spiritual dan moralnya. Selain itu, penyusunan kebijakan yang mendorong kolaborasi lintas lembaga—seperti antara Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan lembaga masyarakat keagamaan—akan memperkuat sinergi dalam menanamkan nilai religius di berbagai jenjang pendidikan. Dukungan ini penting agar pendidikan karakter religius tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menjadi gerakan nasional yang terintegrasi dalam sistem pendidikan.

Kelima, perlu adanya riset lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran digital dalam penguatan karakter religius. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pendekatan, media, dan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Hal ini penting agar pengembangan pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, saran yang diajukan menekankan pentingnya sinergi antara inovasi teknologi dan spiritualitas keislaman. Guru PAI memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku transformasi dalam pendidikan karakter apabila didukung oleh kemampuan profesional, lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan orang tua, dan kebijakan pendidikan yang visioner. Dengan upaya kolaboratif ini, pendidikan agama Islam di era digital diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman kuat, dan memiliki kesadaran moral dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

4. REFERENCES

- Asmaiyah, N., Rosalianita, R., & Jannah, L. N. (2022). *The Role of Islamic Education Teachers of the Digital Era in Realizing Madani (Civil) Society*. *Al-Islam: Journal of Religion and Civilization*, 1(1), 1-5. [Ejournal Unesa](https://ejournal.unesa.ac.id/)
- Fathoni, A. R. (2024). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 44-58. ejournal.iainu-kebumen.ac.id
- Maulana, M. F., Hernisawati, & Wijaya, A. (2025). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Student Character in the Digital Era of Class VIII at SMP Islam Plus Sabilunnajah*. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 8(1), 352-363. ojs.staialfurqan.ac.id

- Nasution, H. S., Basri, H., Wasalwa, W., & Mukhlisin, A. (2022). *Islamic Education Teachers Strategies for Character Building Through Digital Literacy Based Islamic Values in The Society 5.0 Era*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1). jurnal.staisumatera-medan.ac.id
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Religious Character in the Digital Era: A Case Study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 32(10). E-JOURNAL
- Wardhana, I. P. W. G., & Nathan. (2024). *The Role of Islamic Religious Education in Developing Student Character in the Digital Era*. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). staitbiasjogja.ac.id
- Kartika, I., Saepudin, O. R., & Uswatiah, W., et al. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam di Era 5.0 di Indonesia*. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 4(1). jurnal.unisa.ac.id
- Zainab, N., Kartini, N. H., & Pionera, M. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Digital Menggunakan Instant Digital Competence Assessment Guru PAI SMP Muhammadiyah Palangkaraya. *Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 6(2)